

Faktor-faktor yang Menghambat Upaya Pemerintah dalam Merevitalisasi Sungai Cikapundung Kota Bandung

Gantira Christiady¹, Mussadun²

Diterima : 7 Oktober 2013

Disetujui : 18 Oktober 2013

ABSTRACT

Cikapundung has a huge tourism and mass transportation potency. it needs an revitalization effort to realize the waterfront city concept. The obstacle factors are 0.813 of economic factor, 0.805 of government policy factor, 0.748 of environmental factor, 0.716 of physic area factor, and 0.097 of social community factor. The constraints occur due to a lack of synchronization of the role and function of each stakeholder and the lack of incentives and disincentives are mutually beneficial for them. Some of recommendations that being made are Cikapundung people are expected to keep and maintain their neighborhoods and participate in plan activities by government actively, the private sector are also expected to participate in the development area, the government need an integrated grand design planning and provide limits building permit, and the researcher if they want to do further research related Cikapundung.

Keywords: limiting factors, regional revitalization, Cikapundung River

ABSTRAK

Kawasan Cikapundung memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata dan potensi jalur transportasi massal. Untuk merealisasikan konsep waterfront city di Kawasan Cikapundung dibutuhkan suatu bentuk upaya revitalisasi kawasan agar dapat menghidupkan kembali karakter kawasan. Faktor yang menghambat upaya revitalisasi di Kawasan Sempadan Cikapundung, terdiri dari 5 aspek utama yaitu faktor ekonomi sebesar 0.813, faktor kebijakan pemerintah sebesar 0.805, faktor lingkungan sebesar 0.748, faktor kawasan fisik sebesar 0.716 dan paling kecil adalah faktor sosial masyarakat sebesar 0,097. Hambatan yang ada terjadi karena kurangnya sinkronisasi peran dan fungsi masing-masing stakeholder serta tidak adanya insentif maupun disinsentif yang saling menguntungkan bagi masing-masing pihak. Beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain masyarakat Kawasan Cikapundung diharapkan lebih menjaga dan memelihara lingkungan tempat tinggal mereka serta ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang direncanakan oleh Pemerintah Kota Bandung terhadap Kawasan Cikapundung, pihak swasta juga diharapkan berpartisipasi dalam pengembangan kawasan serta pihak pemerintah yang dapat membuat sebuah grand design perencanaan yang terintegrasi dan memberikan batasan ijin pembangunan secara tegas serta kepada pihak akademisi bila ingin melakukan penelitian lanjutan terkait Kawasan Cikapundung.

Kata kunci: faktor penghambat, revitalisasi kawasan, Sungai Cikapundung

¹ Balai Pengembangan SDM Wilayah I Bandung

² Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah
Kontak Penulis : gantirach@yahoo.com

PENDAHULUAN

Sungai Cikapundung memiliki potensi untuk menjadi sumber perekonomian masyarakat jika ditinjau dari *best practice* negara-negara yang telah mengimplementasikan *waterfront city* seperti di Sungai Cheonggyecheon, Korea Selatan, dahulunya terkenal kumuh dan “tidak memiliki masa depan” bagi masyarakat di sekitarnya. Saat ini dapat diubah menjadi sungai yang memiliki potensi perekonomian dan menjadi ikon kota serta tempat tujuan wisata (Damayantie, 2011).

Namun kondisi Sungai Cikapundung saat ini kurang mendukung pengembangan sungai sebagai *waterfront city*, padahal potensi ekonomi berkembang pesat seiring dengan berkembangnya berbagai wisata seperti wisata belanja, wisata kuliner, wisata sejarah, dan wisata budaya di Kota Bandung. Potensi yang paling mendekati untuk mendukung pengembangan *waterfront city* dan upaya daya jual kota adalah memfungsikan konsep *waterfront* sebagai ruang terbuka aktif.

Beberapa kegiatan dilakukan Pemerintah Kota Bandung untuk proses penataan kawasan Sempadan Cikapundung. Gerakan Cikapundung bersih merupakan salah satunya, upaya untuk melakukan pembersihan air dan lingkungan sungai Cikapundung. Gerakan Cikapundung Bersih masih berupa perbaikan lingkungan sungai, belum mengacu pada perbaikan kualitas permukiman yang berada di sekitar Sungai Cikapundung. Penanganan yang lebih tepat adalah melalui penataan kawasan permukiman dan kawasan terbangun dan penyediaan ruang terbuka yang lebih baik.

Upaya revitalisasi kawasan menjadi *waterfront city* yang diharapkan menjadi identitas kota dan pendukung pariwisata kota, dimana secara langsung menyerap tenaga kerja dan mendorong aktivitas perekonomian masyarakat serta kelestarian sungai secara ekologis dan hidrologis dapat terjaga sebagaimana mestinya.

Selain potensi, pelaksanaan revitalisasi tentunya memiliki tantangan, seperti halnya dengan konsep perencanaan dan penataan lain. Permasalahan yang terjadi saat ini, upaya revitalisasi belum menunjukkan hasil yang diinginkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu baik dari karakteristik fisik, karakteristik guna lahan dan partisipasi masyarakat yang tidak optimal karena terkendala beberapa masalah atau hambatan. Faktor-faktor yang memiliki kendala tersebut yang bisa menghambat upaya revitalisasi kawasan Sungai Cikapundung.

Dari permasalahan yang telah disajikan diatas, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian **“Apa Faktor Yang Menghambat Upaya Revitalisasi Melalui Konsep Waterfront City Sungai Cikapundung Kota Bandung?”**

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai identifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat realisasi kebijakan *Waterfront City* sebagai bentuk revitalisasi kawasan sempadan Sungai Cikapundung, akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang dipakai guna meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan instrumen penelitian, menganalisis data yang bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirancang dan selanjutnya didukung deskriptif terhadap temuan dari pengolahan data.

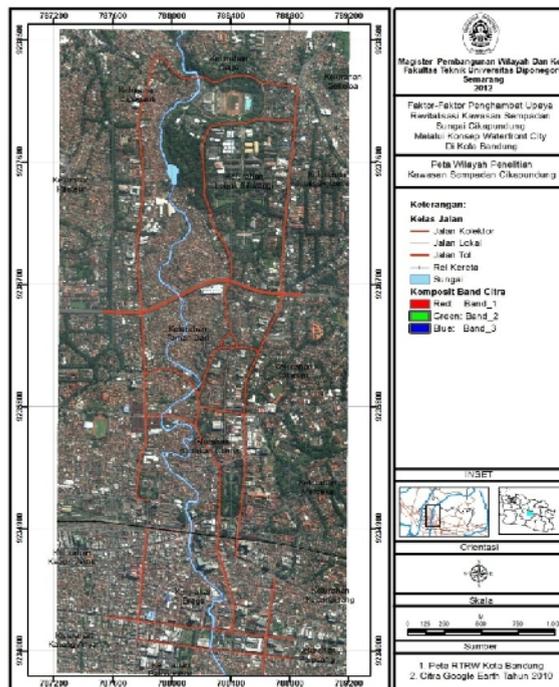
Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif yang dipakai adalah bersifat objektif dan normatif empiris yang berdasarkan pada hal-hal di bawah ini:

- Objek adalah Kawasan Sempadan Sungai Cikapundung dari mulai Ruas Babakan Siliwangi sampai daerah Asia-Afrika. Objek ini dipilih guna memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi kondisi eksisting di wilayah studi yaitu kondisi, ekonomi, sosial, fisik lingkungan.
- Normatif empiris memiliki makna bahwa penelitian ini dilakukan dengan pendekatan terhadap respon yang menjadi persepsi masyarakat dalam menanggapi rencana revitalisasi kawasan di sepanjang Sungai Cikapundung. Dari persepsi masyarakat tersebut selanjutnya akan diketahui faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan proses revitalisasi ini.

GAMBARAN UMUM

Daerah pengaliran Sungai Cikapundung di Kota Bandung meliputi tujuh kecamatan yang mencakup 13 kelurahan. Wilayah studi penelitian berada pada wilayah sempadan Sungai Cikapundung bagian tengah, dengan batasan sempadan sungai dengan panjang aliran kurang lebih 6 km mulai dari Jalan Siliwangi sampai Jalan Asia Afrika. Batas administrasi wilayah studi ini mencakup tiga kecamatan dan lima kelurahan dengan luas area kawasan 351,1 Ha. Lima kelurahan yang termasuk dalam wilayah studi adalah sebagai berikut:

- a. Kelurahan Cipaganti (Kecamatan Coblong),
- b. Kelurahan Lebak Siliwangi (Kecamatan Coblong),
- c. Kelurahan Tamansari (Kecamatan Bandung Wetan),
- d. Kelurahan Babakan Ciamis (Kecamatan Sumur Bandung), dan
- e. Kelurahan Braga (Kecamatan Sumur Bandung).



Sumber: Google Earth tahun 2013 dan RTRW Kota Bandung

GAMBAR 1
KAWASAN SUNGAI CIKAPUNDUNG

Pada dasarnya, upaya revitalisasi kawasan Cikapundung menjadi *waterfront city* diharapkan mampu menjadi identitas kota dan pendukung pariwisata kota, dimana secara langsung diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dan mendorong aktivitas perekonomian masyarakat serta dapat menjaga kelestarian sungai secara ekologis dan hidrologis. Namun demikian, hingga saat ini upaya revitalisasi kawasan dengan konsep *waterfront* belum terlaksana karena mengalami hambatan-hambatan dan masih tersendat-sendat. Selain potensi, pelaksanaan revitalisasi tentunya memiliki tantangan, seperti halnya dengan konsep perencanaan dan penataan lain. Terdapat faktor yang menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan revitalisasi dengan konsep *waterfront city*. Sub bab ini akan membahas mengenai dugaan hal-hal yang menghambat pelaksanaan revitalisasi kawasan Cikapundung dengan konsep *waterfront* berdasarkan pada opini masyarakat yang didapatkan melalui FGD dan wawancara.

Sebagaimana disebutkan oleh beberapa narasumber, masyarakat merasa khawatir bahwa upaya revitalisasi yang dilakukan dengan konsep *waterfront* ini akan menghilangkan lahan pekerjaan yang sudah dijalani selama ini. Hal ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi menjadi hal yang berpotensi untuk menghambat upaya revitalisasi jika tidak dipikirkan secara matang. Hasil identifikasi awal dari penelitian ini bahwa terdapat beberapa hal yang diduga menjadi faktor penghambat upaya revitalisasi yakni terkait dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, fisik kawasan dan kondisi lingkungan serta faktor kebijakan pemerintah.

KAJIAN TEORI

Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, dalam suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul. Upaya merupakan usaha atau strategi untuk mencapai apa yang diinginkan atau mempertahankan sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan.

Bantaran sungai atau kawasan tepi air adalah area yang di batasi oleh air dari komunitasnya yang dalam pengembangannya mampu memasukkan nilai manusia, yaitu kebutuhan akan ruang publik dan nilai alami (Carr, 1992). Menurut Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2011, bantaran sungai adalah ruang antara tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kiri dan/atau kanan palung sungai yang berfungsi sebagai ruang penyalur banjir. Suharti (2004) mendefinisikan bantaran sungai sebagai lahan pada kedua sisi di sepanjang palung sungai dihitung dari tepi sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam.

Menurut Rais (2007), revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran. Dalam proses revitalisasi suatu kawasan aspek yang dicakup di antaranya adalah perbaikan di aspek fisik, ekonomi, dan sosial. Danisworo (2002) menyebutkan bahwa pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan pula potensi yang ada di lingkungan sekitar seperti sejarah, makna, serta keunikan dan citra lokasi.

Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Laretna (2002) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan revitalisasi diperlukan adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tapi masyarakat dalam arti luas.

Slameto (1995) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Persepsi dihasilkan dari *stakeholder* termasuk staf maupun masyarakat umum. Persepsi berbeda-beda mulai dari identifikasi isu dalam taman dan tempat rekreasi sampai kepada sebuah visi dari sistem yg ideal dari taman, ruang publik kota, tempat rekreasi dan jalan kecil yang diinginkan untuk masyarakat. Informasi ini kemudian dapat di pertimbangkan dan dihadapkan pada realitas yang dapat diukur yaitu informasi yang nyata (Martes dan Hall, 1995).

ANALISIS

Analisis Faktor Yang Menghambat Revitalisasi

Tahapan ini merupakan tahapan kuantitatif yang menggunakan analisis faktor sebagai alat yang digunakan peneliti.

1. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang dipakai korelasi sudah valid atau tidak valid. Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product moment Pearson* dengan level signifikansi 10%.

TABEL 1
HASIL UJI VALIDITAS SUB VARIABEL TERKAIT

No	Variabel	Korelasi (r)
1.	Fisik Kawasan (x1)	0,625**
2.	Ekonomi (x2)	0,704**
3.	Sosial (x3)	0,705**
4.	Lingkungan (x4)	0,556**
5.	Kebijakan Pemerintah (x5)	0,675**

Sumber: Analisis Penyusun, 2013

Dari tabel diatas terlihat bahwa validitas memiliki nilai lebih dari 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel valid untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dari hasil kuesioner yang dilakukan.

TABEL 2
KRITERIA INDEKS KOEFISIEN RELIABILITAS

No.	Interval	Kriteria
1.	<0,200	Sangat Rendah
2.	0,200-0,399	Rendah
3.	0,400-0,599	Cukup
4.	0,600-0,799	Tinggi
5.	0,800-1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto, 2002

Uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan *Alpha Cronbach*. Bila nilai *alpha* lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya jika *alpha* lebih besar dari 0,6 maka dinyatakan reliabel.

TABEL 3
HASIL UJI RELIABILITAS

Cronbach's Alpha	N of Items
0.745	5

Sumber: Analisis Penyusun, 2013

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa semua variabel yang digunakan dalam studi ini dinyatakan reliabel yang ditunjukkan dari masing-masing variabel memiliki koefisien *alpha* lebih dari 0,6.

2. Korelasi

Korelasi digunakan untuk melihat hubungan antar variabel yang diambil. Kondisi ini mempengaruhi kualitas variabel dan hasil analisis faktor yang akan dilakukan.

TABEL 4
CORRELATION MATRIX

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1,000	,371	-,118	,036	-,124
X2	,371	1,000	-,009	-,052	,014
X3	-,118	-,009	1,000	-,290	,112
X4	,036	-,052	-,290	1,000	-,391
X5	-,124	,014	,112	-,391	1,000

a. Determinant = ,646

Sumber: Analisis Penyusun, 2013

Semakin besar nilai korelasi matriknya maka hubungan antar variable terkait akan semakin besar. Dari table "Corelation Matrix" maka dapat dilihat bahwa korelasi yang paling kuat terjadi antara kebijakan pemerintah (x5) dengan (x4) lingkungan (-0,391) dan sosial (x2) dengan (x1) fisik kawasan (0,371).

3. Merumuskan Masalah

Variabel yang digunakan dalam analisis faktor terdiri dari x_1 = kawasan fisik, x_2 =ekonomi, x_3 =sosial, x_4 =lingkungan, x_5 =Kebijakan Pemerintah. Penilaian melakukan pemberian bobot atau skor pada masing masing variabel yang di isikan oleh narasumber. Teknik pengukuran menggunakan skala tersebut dilakukan memakai skala likert (*Likert Scale*), dimana masing-masing dibuat dengan menggunakan skala 1 – 5 kategori jawaban, yang masing-masing jawaban diberi score atau bobot yaitu banyaknya score antara 1 sampai 5, dengan rincian:

- Jawaban SS sangat setuju diberi score 5.
- Jawaban S setuju diberi score 4.
- Jawaban R ragu-ragu diberi score 3.
- Jawaban TS tidak setuju diberi score 2.
- Jawaban STS sangat tidak setuju diberi score 1 (Singarimbun, 1994).

Skala Likert merupakan skala pengukuran ordinal yang memberikan hasil berupa peringkat dan berfungsi untuk menunjukkan tanggapan responden (*self assessment*) terhadap pertanyaan yang diberikan. Skala likert tersebut nantinya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang akan di lakukan. Pendapat dari masing-masing responden akan diklasifikasikan dalam 5 skala dengan pembagian skor pada masing-masing jawaban dalam kuesioner sebagai berikut:

- a. Pilihan pertama, memiliki nilai skor 1 (satu) yang berarti sangat mendukung
- b. Pilihan kedua, memiliki nilai skor 2 (dua) yang berarti mendukung
- c. Pilihan ketiga, memiliki nilai skor 3 (tiga) yang berarti tidak berpengaruh
- d. Pilihan keempat, memiliki nilai skor 4 (empat) yang berarti menghambat
- e. Pilihan kelima, memiliki nilai skor 5 (lima) yang berarti sangat menghambat

Adapun sampel dalam pengambilan yaitu 100 masyarakat yang berada di kawasan Cikapundung.

4. Uji MSA (Measure of sampling adequacy)
 Uji *Measure of Sampling Adequacy* digunakan untuk mengetahui variabel-variabel mana saja yang tepat untuk dianalisis dalam analisis faktor. Besaran variabel MSA dilihat dari angka-angka yang diberi tanda dengan huruf “a” dalam matriks *anti image*. Variabel yang mempunyai nilai $MSA \leq 0,5$ dikeluarkan dari analisis dan yang mempunyai nilai $MSA \geq 0,5$ layak atau tepat untuk diuji menggunakan analisis faktor. Selain itu, nilai “sig” pada tabel Kaiser Meyer Olkin and Bartlett’s Test harus berada pada nilai $< 0,05$.

Hipotesis dalam Uji MSA adalah:

- a. H_0 : Variabel tidak layak untuk masuk dalam analisis selanjutnya,
- b. H_1 : Variabel layak untuk masuk dalam analisis selanjutnya
- c. H_0 ditolak jika $sig < 0.05$

TABEL 5
ANTI-IMAGE MATRICES

	X1	X2	X3	X4	X5	
Anti-image Correlation	X1	,498 ^a	-,375	,112	,024	,126
	X2	-,375	,493 ^a	-,019	,042	-,041
	X3	,112	-,019	,561 ^a	,271	,016
	X4	,024	,042	,271	,525 ^a	,377
	X5	,126	-,041	,016	,377	,531 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy (MSA)

KMO merupakan suatu nilai yang merupakan ukuran untuk kelayakan data. Nilai KMO yang kecil mengindikasikan bahwa penggunaan analisis faktor harus dipertimbangkan kembali, karena korelasi antar peubah asal tidak dapat diterangkan oleh peubah lain. Menurut Kaiser dan Rice (1974) menetapkan kriteria pengukuran bahwa nilai KMO sebesar 0,9 adalah sangat bagus; 0,8 adalah bagus; 0,7 adalah cukup; 0,6 adalah kurang; 0,5 adalah jelek dan di bawah 0,5 tidak dapat diterima.

TABEL 6
KMO AND BARTLETT’S TEST

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	,519
Approx. Chi-Square	42,233
Bartlett's Test of Sphericity	Df
	10
	Sig.
	,000

Sumber: Analisis Penyusun, 2013

Dari tabel KMO and Bartlett's Test didapat nilai KMO sebesar 0,519. Ini berarti bahwa analisis Faktor cukup tepat untuk menganalisis matrix data yang bersangkutan. Sebagai hipotesis akhir, H_0 ditolak. sehingga Variabel layak untuk masuk dalam analisis selanjutnya.

5. Penentuan Banyaknya Faktor Berdasarkan Eigenvalues dan Kriteria Percentage of Variance
Nilai Eigenvalues menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor yang digunakan dalam menghitung keragaman variabel-variabel yang diajukan. Penilaian nilai eigenvalues lebih dari 1 menunjukkan dapat dijadikan faktor utama. Selanjutnya nilai cumulative lebih dari 60%.

TABEL 7
TOTAL VARIANCE EXPLAINED

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1,593	31,868	31,868
2	1,352	27,034	63,903
3	0,892	25,832	76,735
4	,628	12,557	89,292
5	,535	10,708	100,000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dari tabel diatas terlihat nilai Eigenvalues yang lebih dari 1 ada 2 faktor dengan cumulatif maksimal adalah 63,903% (>60%). Perhitungan ini menunjukkan faktor terpilih dapat menunjukkan keragaman dari variabel-variabel yang digunakan.

6. Rotasi Varimax terhadap Faktor-Faktor yang Terbentuk
Berdasarkan penentuan faktor, didapatkan dua faktor dengan 5 variabel. Adapun hasil rotasi pada faktor yang terbentuk dapat dilihat pada output SPSS tabel *Rotated Component Matrix* seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 8.

TABEL 8
COMPONENT MATRIXA

Variabel	Component	
	1	2
X4	,748	-,355
X5	-,688	,805
X3	-,583	,097
X2	,194	,813
X1	,426	,716

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Dari tabel diatas, terlihat pengelompokan terbagi kedalam variabel 2 kelompok faktor. Kelompok pertama hanya terdiri dari variabel lingkungan. Kelompok kedua terdiri dari variabel kawasan fisik, ekonomi, sosial, kebijakan pemerintah.

- Faktor 1 : X4_lingkungan
Faktor 2 : X5_kebijakan pemerintah
X3_sosial
X2_ekonomi
X1_kawasan fisik

Beban atau skor untuk masing-masing variabel adalah lingkungan (0,748) atau 74,80%, sedangkan kawasan fisik (0,716) atau 71,60%, ekonomi (0,813) atau 81,30, sosial (0,097) atau 9,70%, kebijakan pemerintah (0,805) atau 80,50%.

Angka-angka tersebut dalam pelaksanaan nantinya dapat menjadi salah satu gambaran bagaimana kualitas masing-masing variabel tersebut dapat mendukung upaya revitalisasi. Sebagai contoh bentuk kebijakan yang mengupayakan adanya waterfront city di kawasan ini, bagi masyarakat perlu dilengkapi dengan adanya penyediaan ruang-ruang terbuka, ataupun peningkatan kondisi fisik bangunan dan kawasan.

Dilihat dari hasil akhir dengan analisis faktor, bahwa variabel ekonomilah yang memiliki pengaruh paling tinggi terhadap upaya revitalisasi kawasan Cikapundung dengan bobot sebesar (0,813) atau 81,30%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat Kawasan Cikapundung. Dengan adanya upaya revitalisasi kawasan, diharapkan tingkat perekonomian masyarakat bisa berkembang menjadi lebih baik dan lebih sejahtera daripada kondisi sebelumnya. Masyarakat Kawasan Cikapundung sebagian besar hidupnya bergantung pada keberlanjutan Kawasan Cikapundung karena mayoritas mereka bekerja di kawasan tersebut.

Faktor Penghambat Upaya Kegiatan Revitalisasi Kawasan Cikapundung

Berhasil tidaknya suatu upaya pemerintah dalam merealisasikan konsep revitalisasi dapat dilihat berdasarkan kinerja faktor-faktor yang mempengaruhinya. Realisasi upaya revitalisasi kawasan Sungai Cikapundung yang belum maksimal karena dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menghambat kegiatan tersebut.

Beberapa permasalahan yang terdapat di kawasan Sungai Cikapundung dapat disimpulkan antara lain:

1. Faktor fisik dan lingkungan kawasan. Terdapat beberapa permasalahan terkait faktor fisik dan lingkungan kawasan ini. Dalam upaya revitalisasi diharapkan pada kawasan Cikapundung terdapat adanya perubahan fisik bangunan, ruang terbuka dan taman bermain. Permasalahan terkait pembebasan lahan sangat sulit untuk dilakukan karena lokasi kawasan yang cukup padat.
2. Faktor ekonomi. Ketakutan masyarakat akan hilangnya lahan pekerjaan berpengaruh pada pendapatan masyarakat setiap bulannya.
3. Faktor sosial. Keterlibatan masyarakat yang tidak sepenuhnya turun tangan dan berperan aktif dalam kegiatan revitalisasi.
4. Faktor kebijakan. Permasalahan yang ada berupa kurangnya realisasi dan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Perbaikan yang ada tidak membuat perubahan yang berarti.

Pada dasarnya, masyarakat tidak keberatan dengan adanya kegiatan revitalisasi karena masyarakat menginginkan kondisi kawasan yang lebih baik untuk tinggal dan beraktivitas di lingkungan tempat tinggal mereka.

Hasil analisis faktor memperlihatkan bahwa faktor ekonomi masih menjadi faktor yang paling menghambat kegiatan revitalisasi. Munculnya hambatan dari pihak masyarakat dilihat berdasarkan informasi yang diterima masyarakat mengenai kegiatan revitalisasi ini masih simpang siur. Sebagian besar masyarakat yang berada di kawasan ini beranggapan bahwa revitalisasi sebagai bentuk penggusuran yang akan berpengaruh terhadap mata pencaharian

dan kondisi perekonomian mereka. Masyarakat berharap, dengan adanya kegiatan revitalisasi ini, tidak hanya kondisi fisik dan lingkungan saja yang berkembang menjadi lebih baik. Pemerintah harus bisa meyakinkan masyarakat bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, melalui pariwisata yang nantinya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Waterfront city bagi masyarakat belum sesuai dengan kebutuhan yang mereka harapkan. Masyarakat lebih memilih untuk penataan kawasan secara luas dengan penataan bangunan, perbaikan sungai dan penyediaan ruang-ruang publik yang mampu diakses oleh masyarakat. Menurut informasi yang didapat dari pengumpulan data lapangan, kegiatan revitalisasi sederhana telah dilakukan oleh masyarakat seperti bersih-bersih Sungai Cikapundung sehingga mengurangi sampah dan airpun tidak terlalu keruh. Pengaruh fisik kawasan lebih pada kepadatan dan kepemilikan bangunan dan lahan saat ini cenderung dimiliki perorangan. Masyarakat secara umum tidak merasa terpengaruh dari kegiatan revitalisasi ini karena sebagian besar masyarakat tidak ikut berpartisipasi. Masyarakat cenderung masih menerima, akan tetapi belum mau untuk mencari informasi lanjut mengenai kegiatan ini.

KESIMPULAN

Kawasan Sungai Cikapundung memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata dan potensi jalur transportasi massal. Untuk merealisasikan konsep *waterfront city* di Kawasan Cikapundung maka dibutuhkan suatu bentuk upaya revitalisasi kawasan agar dapat menghidupkan kembali karakter kawasan.

Variabel ekonomi memiliki pengaruh paling tinggi terhadap upaya revitalisasi kawasan Cikapundung. Hal ini memang ditemukan dalam informasi wawancara yang dilakukan. Sebagian besar kegiatan ekonomi masyarakat berada di kawasan ini. Masyarakat beranggapan revitalisasi sebagai bentuk “penggusuran”. Pada dasarnya, masyarakat tidak keberatan dengan adanya kegiatan revitalisasi karena masyarakat menginginkan kondisi kawasan yang lebih baik untuk tinggal dan beraktivitas di lingkungan tempat tinggal mereka.

Dengan adanya konsep pariwisata untuk peningkatan kualitas kawasan Cikapundung, kondisi perekonomian masyarakat dipengaruhi atas kegiatan-kegiatan maupun sistem kelembagaan yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta dan masyarakat dengan memaksimalkan elemen-elemen penting dalam konsep pariwisata itu sendiri yaitu: *Something to see, Something to do, Something to buy, Something to remember*.

Untuk meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat, masyarakat harus berperan aktif dalam upaya revitalisasi kawasan. Selain melakukan pekerjaan utama mereka sebelumnya, masyarakat Kawasan Cikapundung juga dapat membuka kesempatan kerja yang baru sebagai pedagang yang menjual beberapa cinderamata khas kawasan atau barang lain sebagai oleh-oleh, selain itu masyarakat juga dapat menawarkan beberapa jasa berupa penyewaan alat untuk kegiatan pariwisata. Dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti itu, secara tidak langsung dapat membuka pekerjaan baru dan menambah penghasilan masyarakat sehingga pada nantinya, dengan meningkatnya kondisi ekonomi masyarakat menjadi lebih baik, masyarakat akan semakin sejahtera.

Pemerintah harus melakukan transfer informasi kepada masyarakat terkait bentuk revitalisasi. Transfer informasi dapat berupa sosialisasi revitalisasi, dan meyakinkan masyarakat bahwa

revitalisasi ini dapat meningkatkan ekonomi dan kualitas lingkungan masyarakat. Dalam proses pengembangannya, kawasan Cikapundung sebaiknya dilakukan secara *local economic development*, dimana terdapat muatan ekonomi aktif didalamnya dengan perencanaan yang sengaja dibentuk sebagai sebuah kawasan tepi air yang mana pemerintah melihat kebutuhan masyarakat terhadap ruang pada penataan kawasan tepi air tersebut. Sehingga salah satu bentuk sosialisasi yang dilakukan terhadap masyarakat adalah sosialisasi pengembangan kawasan Sungai Cikapundung melalui *local economic development*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Carr, Stephen. 1992. *Public Space*. Cambridge: University Press.
- Damayantie, Christie. 2011. Konsep 'Waterfront Area' untuk Sungai Citarum, Bombastis? Just Do It! dalam <http://green.kompasiana.com/penghijauan/2011/04/26/konsep-waterfront-area-untuk-sungai-citarum-bombastis-just-do-it-358274.html> di akses pada tanggal 15 Desember 2012.
- Danisworo, Mohammad dan Widjaja Martokusumo. 2002. *Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. www.urdi.org (urban and regional development institute, 2000). Diakses 15 Desember 2012.
- Kaiser. H. F dan J. Rice. 1974. Little Jippy, Mark IV, Educational and Psychological Measurement, Vol. 34. No. 1 (spring) : 111-117.
- Laretna, Adhisakti T. 2002. *Peran Lembaga-Lembaga yang Menangani Obyek Budaya sebagai Aset Pariwisata*. Jakarta. Di dalam <http://perencanaankota.blogspot.com>. 2012. Diakses 27 Januari 2013.
- Martes, Hatch, & Hall Jo,. 1995. *Organization Theory, Modern Symbolic and Postmodern Perspectives*. Oxford: Oxford University Press.
- Rais, Abdul, 2007. *Pengaruh Air Payau terhadap Beton yang memakai Semen Padang di Kota Padang Sumatera Barat*. Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Singarimbun, Masri. 1994. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LPS3ES.
- Suharti, Titing. 2004. *Pengelolaan Sungai, Danau, dan Waduk untuk Konservasi Sumberdaya Air*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.